

Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial dan Generasi Z

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar
Correspondence: ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Abstract: *The church is facing a widening gap between senior members and the Millennial and Generation Z cohorts in their ways of thinking, believing, communicating, and participating in the digital era, which hinders relationships, collaboration, and the overall growth of the church community. This study uses a reflective qualitative approach with a contextual theological framework through a literature study of contemporary theological and social literature. The results of the study show that the crisis in the involvement of the younger generation is not only due to technological changes, but also the incompatibility of the church's spiritual paradigm with the faith needs of the digital generation. Millennials and Gen Z want a community that is authentic, open, and relevant to the realities of life. Therefore, the church needs to reinterpret its calling incarnation, presenting God's love in digital culture and cross-generational relationships. The proposed strategies include the formation of communities as safe spaces, collaborative leadership, and digital-based faith building. Thus, the multigenerational church becomes a form of trinitarian ecclesiology that integrates differences as the richness of God's love for the modern world.*

Keywords: Church; Millennials; Generation Z; Contextual Theology; Digital; Multigenerational.

Abstrak: Gereja menghadapi kesenjangan yang semakin melebar antara kaum senior dan generasi Milenial serta Generasi Z dalam cara berpikir, beriman, berkomunikasi, dan berpartisipasi di era digital, sehingga menghambat relasi, kerja sama, dan pertumbuhan komunitas gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan kerangka teologi kontekstual melalui studi pustaka terhadap literatur teologi dan sosial kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis keterlibatan generasi muda bukan sekadar akibat perubahan teknologi, tetapi juga ketidaksesuaian paradigma spiritual gereja dengan kebutuhan iman generasi digital. Milenial dan Gen Z menghendaki komunitas yang otentik, terbuka, dan relevan dengan realitas hidup. Karena itu, gereja perlu menafsir ulang panggilannya secara inkarnasional, menghadirkan kasih Allah dalam budaya digital dan relasi lintas generasi. Strategi yang diusulkan mencakup pembentukan komunitas sebagai ruang aman, kepemimpinan kolaboratif, dan pembinaan iman berbasis digital. Dengan demikian, gereja multigenerasi menjadi wujud eklesiologi trinitaris yang mengintegrasikan perbedaan sebagai kekayaan kasih Allah bagi dunia modern.

Kata kunci: Gereja; Milenial; Generasi Z; Teologi Kontekstual; Digital; Multigenerasi

PENDAHULUAN

Gereja, sebagai komunitas iman yang hidup dalam sejarah, selalu berada dalam ketegangan kreatif antara teks suci dan konteks sosial yang senantiasa berubah. Sejak awal, gereja dipanggil untuk menjadi saksi Injil yang kekal di tengah dunia yang dinamis. Ketegangan ini bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan medan misi yang menuntut gereja untuk menafsirkan ulang panggilannya dalam setiap zaman. Sejarah kekristenan menunjukkan

bahwa setiap generasi menghadirkan bentuk kesetiannya sendiri terhadap Injil, dengan cara yang khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual pada zamannya. Easton dan Steyn menjabarkan bahwa dalam konteks modern, salah satu bentuk ketegangan yang paling menonjol adalah jurang generasi antara kaum senior yang berakar pada pola tradisional dan generasi muda, khususnya Milenial (lahir 1981–1996) serta Generasi Z (lahir 1997–2012) yang dibentuk oleh budaya digital, pluralisme nilai, dan realitas postmodern.¹

Gereja menghadapi kesenjangan yang semakin melebar antara kaum senior dan generasi Milenial serta Generasi Z dalam cara berpikir, beriman, berkomunikasi, dan berpartisipasi di era digital, sehingga menghambat relasi, kerja sama, dan pertumbuhan komunitas gereja. Kesenjangan generasi di dalam gereja bukan hanya persoalan selera musik ibadah atau perbedaan gaya berpakaian, tetapi merupakan manifestasi dari krisis komunikasi iman dan transformasi budaya yang mendasar. Hasil penelitian yang dilakukan Wulus menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, generasi yang lebih tua memahami iman sebagai tradisi yang diwariskan dan dijaga, sedangkan generasi muda menafsirkan iman sebagai pencarian personal yang terus diperbarui. Kesenjangan epistemologis ini menyebabkan banyak gereja mengalami stagnasi, di mana struktur pelayanan tetap berjalan, tetapi partisipasi generasi muda menurun drastis.

Laporan Barna Group, menunjukkan bahwa sekitar 64% generasi muda yang pernah aktif di gereja akhirnya meninggalkan komunitas tersebut setelah berusia 18 tahun.² Fenomena ini menandakan bukan sekadar hilangnya minat, tetapi adanya ketidaksesuaian antara bentuk kehidupan bergereja dan kebutuhan spiritualitas generasi muda. Dalam banyak gereja di Indonesia, gejala ini tampak dalam bentuk ibadah yang masih didominasi gaya liturgi dan bahasa komunikasi yang tidak lagi relevan dengan realitas digital. Di sisi lain, generasi muda mencari ruang bagi pengalaman iman yang lebih terbuka, interaktif, dan reflektif terhadap realitas sosial.

Konteks abad ke-21 diwarnai oleh revolusi digital, globalisasi ekonomi, dan perubahan sistem nilai. Generasi Milenial tumbuh dalam masa transisi antara dunia analog dan digital; mereka menyaksikan kehadiran internet, media sosial dan teknologi komunikasi sebagai bagian integral dari kehidupan. Mereka menilai otoritas bukan berdasarkan posisi, tetapi kredibilitas. Sementara itu, Generasi Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan dibesarkan dalam dunia digital, yang hidup dalam realitas Ganda yaitu fisik dan virtual.³

Kedua generasi ini memiliki cara berpikir yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas. Dalam konteks spiritualitas, hal ini berarti mereka lebih mudah memahami pesan iman melalui narasi visual, kisah pengalaman, atau aksi sosial nyata dibandingkan dengan ceramah monolog yang panjang.

¹ Carolyn Easton and Renier Steyn, "Millennials Hold Different Cultural Values to Those of Other Generations: An Empirical Analysis," *SA Journal of Human Resource Management* 20, no. 1 (July 28, 2022): 1–9, doi:10.4102/sajhrm.v20i0.1901.

² David Kinnaman, Mark Matlock, and Aly. Hawkins, *Faith for Exiles : 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2019).

³ Slamet Wiyono, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (May 31, 2025): 61–71, doi:10.69748/jrm.v3i1.216.

Gereja yang gagal membaca perubahan ini akan tampak asing bagi mereka.

Digitalisasi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk paradigma baru tentang komunitas. Bagi Milenial dan Gen Z, komunitas tidak lagi ditentukan oleh lokasi geografis, tetapi oleh keterhubungan nilai dan pengalaman bersama. Hal ini menjelaskan mengapa banyak anak muda menemukan ekspresi iman melalui ruang digital, grup doa daring, konten reflektif di media sosial, atau podcast teologis yang sering kali terasa lebih autentik dibandingkan persekutuan tatap muka yang formalistik. Gereja perlu memahami bahwa “kehadiran digital” bukanlah pengganti kehadiran fisik, tetapi perpanjangan dari misi inkarnasional di era baru.

Meskipun data menunjukkan menurunnya kehadiran fisik generasi muda di gereja, berbagai studi memperlihatkan bahwa mereka tidak kehilangan spiritualitas. Sebaliknya, mereka mengembangkan bentuk-bentuk spiritualitas baru yang lebih relasional dan reflektif. Menurut James Emery White, generasi muda bukanlah ateis yang agresif, melainkan spiritual seekers, pencari makna yang skeptis terhadap institusi, tetapi terbuka terhadap pengalaman rohani yang autentik.⁴ Mereka menolak dogmatisme, tetapi menghargai integritas; menolak formalitas ibadah, tetapi mendambakan kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks: semakin banyak anak muda meninggalkan gereja, tetapi semakin banyak pula yang mencari bentuk baru komunitas iman. Mereka tidak mencari gereja yang “keren” dengan lampu sorot dan musik keras, melainkan gereja yang peduli pada keadilan sosial, kesehatan mental, dan keseimbangan hidup. Dalam pengertian ini, krisis keterlibatan generasi muda bukanlah tanda kematian iman, melainkan panggilan bagi gereja untuk mereformasi dirinya, kembali kepada esensi Injil yang transformatif dan penuh belas kasih.

Secara teologis, relasi antar generasi merupakan bagian esensial dari identitas gereja. Tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–27) menggambarkan keberagaman karunia dan peran yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Dalam kerangka ini, generasi tua dan muda tidak boleh dilihat sebagai dua kubu yang berlawanan, tetapi sebagai dua dimensi dari satu tubuh yang sama. Generasi tua mewakili akar, pengalaman, dan kebijaksanaan iman, sedangkan generasi muda membawa semangat pembaruan dan keberanian menghadapi masa depan. Menurut Agata, eklesiologi multigenerasi mengajarkan bahwa kesetiaan terhadap tradisi tidak berarti menolak perubahan, melainkan menafsirkan ulang warisan iman dalam konteks baru.⁵ Sebagaimana Allah hadir dalam sejarah Israel dan gereja mula-mula melalui berbagai konteks budaya, demikian pula gereja masa kini harus menghidupi prinsip inkarnasi dalam konteks digital dan pluralistik. Teologi kontekstual menjadi kerangka penting di sini, karena mengakui bahwa kebenaran Injil tidak berubah, tetapi cara pengungkapannya harus menyesuaikan dengan konteks pendengar masa kini.

⁴ Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles : 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*.

⁵ Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, “Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–28, doi:10.52220/sikip.v3i2.150.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi teologis dan pastoral bagi gereja dalam menjangkau serta melibatkan generasi Milenial dan Gen Z. Fokusnya bukan hanya pada pembaruan metode pelayanan, tetapi juga pada transformasi paradigma eklesiologis: dari gereja yang berorientasi pada program menuju gereja yang berorientasi pada relasi dan pembentukan spiritual lintas generasi. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana gereja dapat menjadi komunitas yang relevan dan inkarnasional bagi generasi digital tanpa kehilangan inti Injil yang kekal? Untuk itu, pendekatan yang digunakan bersifat reflektif, menghubungkan data sosial dengan prinsip teologis, dan menelusuri bagaimana spiritualitas Kristen dapat menemukan bentuk baru dalam budaya digital yang cair.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode reflektif kontekstual untuk menafsirkan fenomena kesenjangan generasi dalam gereja melalui dialog antara data sosial dan prinsip teologis. Penelitian ini berbasis studi pustaka, dengan analisis terhadap karya melalui membaca mendalam, pengkodean literatur, dan penafsiran hermeneutik untuk menghasilkan pemahaman teologis kontekstual terhadap fenomena social.⁶ Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansinya terhadap isu kesenjangan generasi dan pelayanan gereja di era digital, tingkat kredibilitas akademiknya, keterkiniannya khususnya publikasi sepuluh tahun terakhir, serta keberagaman perspektif yang mencakup pendekatan teologis, sosiologis, psikologis, dan kajian budaya digital.

Analisis data dilakukan secara tematik dan hermeneutik melalui proses membaca mendalam, pengkodean konsep-konsep kunci, pengelompokan tema-tema utama, serta penafsiran hasil temuan dalam terang prinsip-prinsip eklesiologis dan pastoral. Tahapan ini disusun secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan dan seleksi literatur, analisis tematik, analisis hermeneutik teologis, hingga penyusunan sintesis reflektif yang menghasilkan implikasi bagi pembaruan praksis pastoral dan eklesiologis gereja. Alur penelitian ini membentuk suatu proses yang runtut dari pengumpulan data hingga sintesis teologis sehingga memungkinkan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang kesenjangan generasi, tetapi juga menawarkan arah teologis yang kontekstual, relevan, dan inklusif bagi gereja dalam melayani generasi senior, Milenial, dan Generasi Z di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Generasi Milenial dan Generasi Z

Generasi Milenial merupakan generasi yang hidup di persimpangan sejarah antara dunia analog dan digital. Mereka menjadi saksi transformasi besar yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi komunikasi, globalisasi ekonomi, dan pergeseran nilai sosial. Di masa muda mereka, surat elektronik menggantikan surat konvensional, musik berpindah dari kaset ke format digital, dan jaringan sosial beralih dari pertemuan langsung ke ruang daring.⁷ Karena

⁶ Glenn Deo Mangero, Irmayani Tamba, and Benu. Rivan Novrit., "SPRITUALITAS DAN HERMENEUTIK ALKITAB BAGI KEHIDUPAN SOSIAL," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 43–54.

⁷ Zainal Zainal and Jahimi Afrizalmi, "Generasi Milenial Di Era Digital: Tantangan Finansial, Keterampilan, Gaya Hidup, Dan Solusi Berbasis Literasi," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (October 29, 2024): 136–49, doi:10.22373/tadabbur.v6i2.713.

itu, mereka memiliki identitas yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Namun, transisi ini juga membentuk paradoks psikologis di satu sisi mereka terbuka dan progresif, tetapi di sisi lain cenderung mengalami kelelahan eksistensial akibat kecepatan hidup modern.

Dalam konteks gereja, Milenial menolak bentuk kepemimpinan yang hierarkis dan tertutup. Mereka lebih menghargai kolaborasi ketimbang otoritas tunggal, serta lebih percaya pada pemimpin yang rendah hati dan transparan daripada yang karismatik namun kaku. Mereka menginginkan relasi gereja yang egaliter, di mana setiap orang memiliki ruang untuk bersuara dan terlibat. Kundjarijati dan Nugroho menemukan bahwa gaya kepemimpinan yang inklusif, mendengarkan, empati, lebih efektif dibanding gaya yang menekankan otoritas formal.⁸ Secara teologis, hal ini menunjukkan pergeseran dari eklesiologi yang berpusat pada otoritas menuju eklesiologi partisipatif. Gereja bukan lagi dipahami sebagai lembaga yang “memiliki” kebenaran, melainkan sebagai komunitas yang “menghidupi” kebenaran bersama. Dalam semangat ini, gereja bagi Milenial bukanlah tempat berlindung dari dunia, melainkan laboratorium kehidupan di mana iman diuji dan diwujudkan melalui kasih, solidaritas, dan pelayanan sosial.

Sebaliknya, Generasi Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya lahir dan dibesarkan di dunia digital. Mereka tidak pernah mengalami hidup tanpa internet, media sosial, atau akses informasi instan. Karena itu, mereka disebut sebagai digital natives. Identitas diri mereka tidak hanya dibentuk oleh keluarga dan komunitas lokal, tetapi juga oleh algoritma media sosial yang mengatur informasi yang mereka konsumsi.⁹ Dunia mereka tidak terikat ruang dan waktu, segalanya berlangsung secara simultan, cepat, dan global. Keunggulan utama Generasi Z adalah kemampuan mereka untuk berpikir cepat, multitasking, dan beradaptasi dengan teknologi baru. Mereka belajar secara visual dan interaktif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu-isu keadilan, lingkungan, dan kesetaraan gender. Namun, di balik kemampuan digital mereka, tersembunyi tekanan mental yang besar. Keterpaparan konstan terhadap media sosial menciptakan budaya perbandingan dan kecemasan identitas.¹⁰ Studi psikologis menunjukkan meningkatnya angka depresi dan burnout pada generasi ini akibat tekanan untuk “tampak sempurna” di ruang digital.

Dalam konteks spiritualitas, Generasi Z memperlihatkan kecenderungan skeptis terhadap institusi, termasuk gereja. Mereka melihat banyak lembaga agama gagal menjawab isu-isu nyata seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan kesehatan mental.¹¹ Namun, skeptisisme ini tidak berarti penolakan terhadap iman. Sebaliknya, mereka sangat menghargai keaslian (*authenticity*) dan keberanian untuk jujur terhadap pergumulan eksistensial. Mereka

⁸ Efie Linda Kundjarijati Kundjarijati and Fibry Jati Nugroho, “Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (August 6, 2024): 15–27, doi:10.55606/corammundo.v6i2.373.

⁹ Ibid.

¹⁰ Andreas Budi Setyobekti, Valentino Wariki, and Kezya Jesika Maria Anu, “Potret Solusi Alkitab Bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 96–113, doi:10.53814/eleos.v3i2.82.

¹¹ Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles : 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*.

ingin mendengar kesaksian yang nyata, bukan retorika rohani yang normatif. Dalam hal ini, Generasi Z menantang gereja untuk tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupi kebenaran itu dalam konteks dunia yang kompleks. Mereka tidak mencari gereja yang “menarik”, tetapi gereja yang “tulus” tempat di mana iman dapat diuji tanpa rasa takut dihakimi. Bagi mereka, pengakuan jujur terhadap keraguan justru menjadi bagian dari perjalanan iman.

Milenial dan Generasi Z, meski lahir dalam konteks yang berbeda, memiliki nilai-nilai bersama yang penting untuk diperhatikan oleh gereja masa kini. Keduanya menolak agama yang eksklusif, formalistik, dan berjarak dari realitas kehidupan. Mereka mendambakan iman yang relevan, aplikatif, dan berakar dalam konteks sosial.¹² Nilai-nilai utama mereka meliputi komunitas yang sejati, keadilan sosial, keutuhan ciptaan, dan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dari perspektif teologis, nilai-nilai ini sejatinya merefleksikan inti dari Injil Kristus yang menembus batas sosial dan kultural. Gereja mula-mula pun dibangun atas dasar persekutuan yang melampaui status sosial dan etnis (Kis. 2:42–47).

Dengan demikian, panggilan gereja masa kini bukan sekadar menyesuaikan diri dengan generasi muda, tetapi untuk menafsir ulang hakikatnya sebagai komunitas misi yang hadir di dunia *missio Dei* yang berinkarnasi dalam konteks digital dan intergenerasional. Gereja yang ingin menjangkau Milenial dan Gen Z harus menyadari bahwa bahasa teologi tradisional mungkin tidak lagi berfungsi efektif tanpa penerjemahan kontekstual. Istilah seperti “pengudusan”, “penebusan”, atau “kerajaan Allah” perlu dijelaskan melalui narasi kehidupan, bukan sekadar definisi dogmatis. Gereja perlu menjadi ruang belajar bersama, di mana dialog antara iman dan realitas dijembatani oleh kepekaan pastoral dan imajinasi profetik.

Pada titik ini, menjadi jelas bahwa baik Milenial maupun Generasi Z bukanlah ancaman terhadap gereja, melainkan undangan teologis bagi gereja untuk mengalami pembaruan spiritual dan struktural. Mereka menantang gereja untuk kembali kepada akar inkarnasional Injil, Allah yang hadir di tengah manusia dengan segala kompleksitasnya. Gereja yang berani mendengarkan dan berjalan bersama generasi muda akan menemukan dirinya diperbaharui, bukan hanya dalam bentuk, tetapi dalam roh dan misi.

Tantangan Intergenerasional Gereja Masa Kini

Krisis keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja dewasa ini tidak semata-mata berkaitan dengan kehadiran fisik atau partisipasi dalam kegiatan ibadah. Masalah ini jauh lebih dalam, yakni menyentuh dimensi relevansi spiritual, struktural, dan epistemologis dari kehidupan bergereja. Gereja bukan hanya menghadapi penurunan jumlah jemaat muda, melainkan juga krisis kepercayaan terhadap peran institusi keagamaan itu sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma iman di tengah dunia yang semakin plural, digital, dan terfragmentasi.

Sejumlah riset menunjukkan bahwa generasi muda tidak menolak iman Kristen, tetapi menolak bentuk keberagamaan yang dianggap tidak autentik, kaku, dan tidak memberi ruang bagi dialog.¹³ Mereka menginginkan gereja yang jujur, terbuka, dan terlibat dalam isu-isu sosial

¹² Leonard I. Sweet, *The Church of the Perfect Storm* (Abingdon Press, 2008).

¹³ E. Wartika, “Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern,” *SAINT PAUL’S*

kontemporer. Akan tetapi, banyak gereja masih terjebak dalam pola lama, mempertahankan bentuk dan struktur liturgis tanpa refleksi terhadap makna eksistensialnya bagi generasi digital. Akibatnya, terjadi jurang yang semakin lebar antara “gereja institusional” dan “spiritualitas personal.” Ada beberapa tantangan utama yang perlu dikaji secara mendalam dalam konteks ini.

Kesenjangan Nilai dan Budaya

Salah satu akar utama kesenjangan generasi dalam gereja adalah perbedaan sistem nilai dan orientasi budaya. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kebebasan, ekspresi diri, dan kesetaraan gender. Mereka memandang perbedaan sebagai bagian alami dari keberagaman manusia. Sementara itu, banyak gereja terutama yang berakar pada tradisi konservatif, masih memegang kuat struktur otoritas dan penekanan pada keseragaman moral serta doktrin. Perbedaan ini melahirkan ketegangan dalam praktik bergereja. Bagi sebagian anak muda, gereja tampak sebagai ruang yang mengekang, bukan memerdekakan. Mereka merasa tidak memiliki ruang aman untuk berbicara tentang isu-isu sensitif seperti “identitas diri, orientasi hidup, kesehatan mental, atau keraguan iman”.¹⁴ Padahal, isu-isu tersebut sangat relevan bagi perkembangan spiritual mereka di tengah tekanan budaya modern.

Dalam perspektif teologi pastoral, ketidakmampuan gereja menyediakan ruang dialog ini dapat dilihat sebagai kegagalan untuk menghidupi prinsip inkarnasi Kristus yaitu Allah yang turun dan hadir di tengah kompleksitas manusia. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana setiap orang dapat bergumul dengan realitas hidupnya tanpa rasa takut dihakimi. Ketika gereja lebih sibuk menjaga citra kesalehan ketimbang menanggung luka bersama, ia kehilangan daya sembuh yang seharusnya menjadi ciri khas tubuh Kristus.¹⁵

Model Komunikasi yang Tidak Adaptif

Tantangan berikutnya terletak pada pola komunikasi internal gereja. Banyak gereja masih beroperasi dengan model komunikasi satu arah “top-down communication” di mana pemimpin berbicara dan jemaat mendengar. Model ini mungkin efektif pada era modern awal yang menekankan otoritas pemimpin spiritual, tetapi menjadi kurang relevan di tengah budaya digital yang egaliter.¹⁶ Generasi muda hidup dalam ekosistem komunikasi dua arah yang interaktif, cepat, dan partisipatif.

Milenial dan Generasi Z tidak sekadar ingin mendengar khotbah, tetapi ingin terlibat dalam percakapan iman. Mereka mencari ruang diskusi di mana pertanyaan tidak dianggap sebagai tanda kelemahan iman, melainkan bagian dari proses pertumbuhan rohani. Dengan

REVIEW 5, no. 1 (2025): 282–96.

¹⁴ James Emery. White, *Meet Generation Z : Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Books, 2017).

¹⁵ Ibrahim Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar, “Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Pengembalaan Gereja Masa Kini,” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* | 263, no. 2 (2024): 263–77, doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.85>.

¹⁶ Y. Sitinjak, “Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital,” *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 1–7.

demikian, komunikasi iman dalam gereja harus bertransformasi dari pengajaran monologis menjadi dialog hermeneutik yang memungkinkan pembaharuan makna bersama. Secara praktis, ini berarti gereja perlu mengembangkan bentuk komunikasi baru: forum diskusi lintas generasi, kelompok belajar teologis berbasis dialog, dan ruang daring tempat anak muda dapat mengekspresikan iman mereka melalui media digital. Transformasi komunikasi ini bukan hanya soal teknologi, tetapi tentang etika mendengarkan, kesediaan untuk membuka diri terhadap suara generasi lain.

Kurangnya Representasi Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja

Tantangan ketiga yang sering kali diabaikan adalah minimnya representasi generasi muda dalam struktur kepemimpinan gereja. Dalam banyak konteks, anak muda hanya dilibatkan sebagai tenaga pendukung seperti pemusik, operator media, atau panitia acara, namun tidak memiliki posisi strategis dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini memperkuat persepsi bahwa gereja adalah “milik” generasi tua yang berkuasa atas arah dan bentuk kehidupan rohani komunitas. Kepemimpinan yang eksklusif seperti ini bertentangan dengan prinsip imago Dei yang menegaskan kesetaraan martabat setiap orang di hadapan Allah (Kej. 1:26–27). Dalam tubuh Kristus, semua anggota memiliki fungsi yang berbeda tetapi sama pentingnya (1 Kor. 12:12–27).¹⁷ Dengan demikian, menyingkirkan suara generasi muda dari struktur pengambilan keputusan berarti menolak sebagian karunia yang Allah berikan kepada gereja.

Gereja yang ingin hidup dan bertumbuh di era baru perlu membangun pola kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif.¹⁸ Model kepemimpinan yang sehat bukanlah piramida otoritas, melainkan jaringan relasi, networked leadership yang menekankan kolaborasi lintas generasi. Gereja dapat mengembangkan program pelatihan kepemimpinan muda, mentoring dua arah antara senior dan junior, serta forum keputusan bersama yang memberi ruang bagi suara anak muda. Dengan demikian, regenerasi kepemimpinan bukan terjadi karena kebutuhan teknis, tetapi sebagai ekspresi teologis dari prinsip kesetaraan dan persekutuan.

Ketidaksiapan Gereja Menghadapi Krisis Psikososial

Salah satu krisis paling serius yang dihadapi generasi Milenial dan Gen Z adalah kesehatan mental. Peneleitian yang dilakukan Ambarsari dkk mperlihatkan peningkatan signifikan dalam kasus depresi, kecemasan, dan kelelahan emosional di kalangan anak muda akibat tekanan akademik, sosial, dan ekspektasi diri yang tinggi.¹⁹ Dalam konteks digital, media sosial sering menjadi sumber perbandingan dan tekanan identitas, menciptakan kondisi psikologis yang tidak stabil.

¹⁷ Renita Novia Tarore et al., “Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen,” *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (November 29, 2023): 129–40, doi:10.46362/ijr.v6i2.58.

¹⁸ Herby Calvin Paskal Tiyou and Ibrahim Ibrahim, “MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN INOVATIF DALAM ERA VUCA: ANALISIS SMART-PLS,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.

¹⁹ Lies Ambarsari et al., “DIGITAL DETOX: DAMPAK POSITIF PUASA MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL GENERASI MILENIAL DAN GEN Z,” *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (June 27, 2025): 110–21, doi:10.54783/jin.v7i1.1322.

Sayangnya, banyak gereja belum siap merespons isu ini secara pastoral. Nasihat rohani yang klise seperti “lebih banyak berdoa” atau “kurang iman” justru memperburuk beban psikologis anak muda. Gereja perlu memahami bahwa iman dan kesehatan mental bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Dalam pandangan teologi pastoral modern, keselamatan (soteria) mencakup keutuhan hidup, spiritual, emosional, dan sosial.²⁰ Gereja perlu menumbuhkan kapasitas pastoral yang empatik dengan menghadirkan pelayanan konseling berbasis komunitas, pelatihan pendampingan bagi pemimpin jemaat, serta ruang dialog terbuka bagi penderitaan batin. Pelayanan seperti ini mencerminkan kasih Kristus yang menyentuh manusia secara utuh, bukan hanya jiwanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Henri Nouwen, pelayanan yang sejati bukanlah pemberian nasihat dari atas, tetapi “kehadiran penyembuh yang terluka”.²¹

Krisis Paradigma

Semua tantangan di atas menunjukkan bahwa masalah utama gereja bukan sekadar program atau metode pelayanan, melainkan paradigma tentang apa artinya menjadi gereja. Selama ini, banyak gereja beroperasi dengan asumsi modern bahwa kesatuan gereja ditandai oleh keseragaman, liturgi yang sama, ekspresi ibadah yang seragam, dan pandangan teologis yang tunggal. Namun bagi generasi muda, keseragaman sering kali identik dengan penyeragaman yang meniadakan keunikan. Generasi baru mencari keotentikan iman, bukan kesempurnaan moral. Mereka lebih menghargai gereja yang jujur tentang kegagalannya daripada gereja yang menampilkan citra suci tanpa empati. Gereja yang menuntut keseragaman hanya akan membentuk budaya takut, sedangkan gereja yang menumbuhkan keotentikan akan melahirkan komunitas yang penuh kasih dan transformasi.

Teologi kontekstual mengajarkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi “tanda dan sarana” kasih Allah di dunia, bukan penjaga eksklusif kebenaran.²² Oleh karena itu, transformasi paradigma gereja dari institusi ke komunitas, dari hierarki ke partisipasi, dan dari keseragaman ke keotentikan merupakan kebutuhan mendesak bagi masa depan kekristenan.

Strategi Teologis dan Pastoral Merangkul Generasi Muda

Konteks perubahan zaman menuntut gereja untuk tidak hanya menyesuaikan programnya, tetapi juga mereformasi teologi dan praksis pastoralnya. Gereja tidak dapat lagi hanya berperan sebagai lembaga penyampai ajaran, melainkan sebagai komunitas yang menghidupi Injil di tengah dunia yang berubah. Di sinilah relevansi strategi teologis dan pastoral menjadi kunci bagi gereja yang ingin menjangkau generasi Milenial dan Generasi Z. Strategi yang efektif bukanlah sekadar modernisasi bentuk ibadah atau pemanfaatan teknologi digital, melainkan pembaruan paradigma yang berakar pada inti Injil: inkarnasi, komunitas, pembimbingan, dan transformasi rohani. Empat pendekatan berikut menggambarkan arah

²⁰ Andrew. Purves, *Reconstructing Pastoral Theology : A Christological Foundation* (Westminster John Knox Press, 2004).

²¹ George W. Marchinkowski, “To Be Wounded and yet Heal. How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (December 12, 2023), doi:10.4102/ve.v44i1.2839.

²² Chammah J. Kaunda, “Contextual Theology on Trial?,” in *Contextual Theology* (London: Routledge, 2020), 34–55, doi:10.4324/9780429348006-3.

strategis yang dapat ditempuh gereja dalam merangkul generasi muda dengan tetap setia pada iman apostolik.

Menghadirkan Allah dalam Dunia Digital

Teologi inkarnasional berangkat dari kesadaran bahwa Allah tidak menebus dunia dari kejauhan, melainkan masuk ke dalamnya secara utuh melalui Kristus. Yohanes 1:14 menegaskan, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Dengan demikian, misi gereja yang sejati tidak dapat dipisahkan dari tindakan menghadirkan kasih Allah dalam konteks budaya manusia yang spesifik. Tulung dkk dalam bukunya menuliskan bahwa dalam konteks generasi digital, inkarnasi berarti hadir secara autentik di dalam budaya anak muda, bukan sekadar berbicara kepada mereka dari luar. Gereja harus memahami bahasa, simbol, humor, dan dinamika eksistensial mereka.²³ Teknologi digital, media sosial, dan ekspresi budaya populer bukan ancaman bagi spiritualitas, melainkan wadah potensial untuk menghadirkan narasi Injil.

Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan pendengarnya, gandum, ikan, ragi, atau pohon anggur, demikian pula gereja masa kini dapat menyampaikan pesan Injil melalui simbol-simbol budaya modern: film, musik, seni visual, bahkan meme digital. Melalui pendekatan semacam ini, gereja tidak sedang menurunkan kekudusan Injil, tetapi justru menegaskan sifatnya yang inklusif dan inkarnatif. Pendekatan teologi inkarnasional juga menuntut perubahan cara pandang terhadap ruang digital. Dunia maya bukan sekadar “alat bantu” misi, melainkan ruang eksistensial baru di mana manusia hidup, berelasi, dan mencari makna.

Kehadiran digital gereja (melalui konten, komunitas daring, dan pelayanan interaktif) merupakan bentuk baru dari *missio Dei*, pekerjaan Allah yang meluas melampaui batas ruang fisik. Gereja yang menolak ruang digital justru menolak kesempatan untuk menghadirkan kasih Allah dalam ranah di mana generasi muda hidup setiap hari. Dengan demikian, teologi inkarnasional mengajak gereja untuk berhenti melihat teknologi sebagai lawan spiritualitas, dan mulai melihatnya sebagai arena misi baru, tempat gereja dapat menyaksikan kasih Allah yang hidup dan dinamis.

Menghadirkan Empati sebagai Teologi

Salah satu kerinduan terdalam generasi muda adalah memiliki komunitas yang aman, terbuka, dan penuh empati. Mereka hidup dalam dunia yang sarat tekanan sosial, polarisasi politik, dan ekspektasi performatif. Gereja yang terlalu menekankan standar moral dan kepatuhan eksternal sering kali gagal menjadi tempat di mana mereka dapat bernafas. Karena itu, gereja perlu menata ulang identitasnya bukan sebagai penjaga moralitas, melainkan sebagai rumah penyembuhan spiritual. Teologi pastoral modern menekankan bahwa pelayanan yang sejati tidak dimulai dari otoritas, tetapi dari empati kemampuan untuk hadir dan mendengar tanpa menghakimi. Inilah yang disebut Henri Nouwen sebagai peran “penyembuh yang terluka” yaitu seseorang yang melayani bukan karena sempurna, tetapi

²³ J. M. Tulung et al., *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis, Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. (Manado: Rajawali Pers, 2019).

karena pernah mengalami luka yang sama.²⁴ Generasi muda ingin tahu bahwa mereka boleh datang ke gereja dengan segala kelemahan dan pergumulan mereka, dengan rasa takut, keraguan, bahkan kegagalan moral. Gereja yang mampu menciptakan *safe space* semacam ini akan menjadi tempat di mana kejujuran dan kasih berjalan beriringan.

Dari perspektif Alkitab, Yesus sendiri memperlihatkan model komunitas semacam ini. Ia tidak hanya berkumpul dengan orang saleh, tetapi juga makan bersama para pemungut cukai dan pendosa (Mat. 9:10–13). Gereja yang mengikuti teladan ini menolak menjadi “zona eksklusif bagi orang benar”, dan mulai menjadi rumah bagi para pencari makna. Dalam konteks pastoral, gereja dapat mengembangkan kelompok-kelompok diskusi kecil yang memberi ruang bagi anak muda untuk berbagi pengalaman tanpa takut dikoreksi secara moralistik. Pelayanan pendampingan emosional, konseling berbasis komunitas, dan ibadah yang mengakui penderitaan manusia juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan spiritualitas yang autentik. Dengan menjadi ruang aman, gereja tidak sedang melonggarkan standar kekudusan, melainkan meneladani kasih Allah yang lebih besar dari dosa manusia. Di sinilah Injil menjadi nyata, bukan dalam aturan, tetapi dalam pelukan.

Mentoring dan Kepemimpinan Kolaboratif

Relasi antara generasi tua dan muda dalam gereja sering kali bersifat asimetris, dimana yang tua mengajar, yang muda belajar. Namun, dalam paradigma kepemimpinan yang baru, hubungan ini perlu diubah menjadi mentorship dua arah relasi saling belajar di mana pengalaman bertemu dengan imajinasi.²⁵ Pemimpin senior memiliki hikmat dan kedalaman iman yang lahir dari pengalaman panjang, sedangkan generasi muda membawa keberanian, kreativitas, dan kepekaan terhadap konteks baru. Jika kedua sisi ini disatukan dalam pola relasi yang saling menghargai, maka lahirlah bentuk kepemimpinan kolaboratif yang memperkuat tubuh Kristus secara utuh.

Model mentoring dua arah sejalan dengan prinsip biblika tentang koinonia yaitu persekutuan yang partisipatif dan egaliter (Kis. 2:42–47). Gereja mula-mula tidak dibangun atas dasar usia atau status sosial, tetapi atas kesatuan dalam Kristus. Dengan demikian, program pembinaan iman bagi anak muda seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan hidup. Praktik mentoring dapat diwujudkan dalam bentuk sederhana: pembinaan pelayanan yang melibatkan dua generasi, kelompok belajar Alkitab intergenerasional, atau proyek sosial bersama yang memungkinkan interaksi lintas usia. Dalam proses ini, anak muda tidak hanya “dilatih” tetapi “dipercaya.” Pemberian tanggung jawab nyata, seperti memimpin tim kecil, memfasilitasi ibadah kreatif, atau menyusun proyek sosial, menciptakan rasa memiliki (*ownership*) yang mendalam terhadap gereja.

Dari sisi teologis, hal ini mencerminkan model kepemimpinan Yesus yang memanggil murid-murid bukan hanya untuk belajar, tetapi untuk turut melayani dan mengambil bagian

²⁴ Henri J. M. 1932-1996. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Image Books, 1979).

²⁵ Patrick J. Hughes and Matthew D. Harris, “Leading Change and Innovation Through ‘Organizational Laundering,’” *Journal of Leadership Studies* 9, no. 3 (December 15, 2015): 66–68, doi:10.1002/jls.21410.

dalam misi Allah.²⁶ Kepemimpinan kolaboratif dengan semangat saling belajar memperlihatkan bahwa kuasa dalam gereja bukan dominasi, melainkan persekutuan kasih yang saling menghidupkan.

Menghadirkan Formasi Iman di Era Virtual

Salah satu fenomena paling signifikan abad ke-21 adalah munculnya spiritualitas digital. Generasi Milenial dan Gen Z hidup dalam dunia yang tidak lagi memisahkan antara ruang fisik dan virtual. Ibadah daring, komunitas doa di media sosial, dan refleksi iman melalui konten digital kini menjadi bagian dari kehidupan rohani mereka. Gereja perlu melihat dinamika ini sebagai peluang formasi iman yang baru. Namun, penggunaan media digital dalam konteks rohani bukan sekadar soal teknologi, melainkan teologi kehadiran. Jika Kristus hadir dalam daging untuk menebus dunia yang konkret, maka gereja pun dipanggil untuk menghadirkan kehadiran spiritual di dunia maya, bukan menggantikannya, tetapi melengkapinya.²⁷

Spiritualitas digital dapat berkembang melalui berbagai bentuk seperti podcast teologis yang mengajak pendengar merenungkan Firman dalam bahasa yang relevan. Konten reflektif di media sosial yang menggugah kesadaran rohani di tengah rutinitas digital. Komunitas online yang menyediakan ruang diskusi iman, doa bersama, atau bimbingan rohani jarak jauh. Kunci keberhasilannya adalah integrasi antara pembinaan daring dan tatap muka. Gereja tidak boleh terjebak pada ekstrem digitalisasi total atau penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, keduanya harus berjalan beriringan: ruang digital memperluas jangkauan, sementara persekutuan fisik memperdalam relasi.

Dalam kerangka teologis, ini merupakan bentuk baru dari *discipleship incarnational*, pemuridan yang hadir di mana manusia berada, termasuk di dunia virtual. Gereja yang mampu menggunakan teknologi secara teologis, bukan sekadar pragmatis, akan menemukan peluang besar untuk menyentuh kehidupan generasi digital. Transformasi digital bukan adaptasi teknis, melainkan inkarnasi kasih Allah dalam ruang yang baru. Dengan demikian, setiap klik, unggahan, dan interaksi digital dapat menjadi bagian dari liturgi misi, di mana iman diungkapkan bukan hanya dalam doa, tetapi juga dalam algoritma kasih.

Model Gereja Multigenerasi dan Transformasi Struktural

Gereja yang hidup bukanlah gereja yang beradaptasi secara dangkal terhadap perubahan zaman, tetapi gereja yang terus-menerus diperbaharui oleh Roh Kudus untuk menghadirkan Injil di setiap konteks sejarahnya. Dalam menghadapi kesenjangan generasi yang semakin nyata, gereja perlu mengembangkan model multigenerasi, yaitu model pelayanan dan organisasi yang memungkinkan semua generasi dari anak-anak hingga lansia berperan aktif sebagai bagian dari tubuh Kristus yang satu.

Model gereja multigenerasi bukanlah sekadar strategi pragmatis untuk mempertahankan jumlah jemaat, melainkan refleksi teologis dari natur gereja itu sendiri sebagai persekutuan

²⁶ V. A. Najoan, H. Arina, and F. Lumintang, "Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan Dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat," *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 87–106.

²⁷ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan* 2, no. 2 (2025): 83–95.

yang mencerminkan relasi Allah Tritunggal. Sebagaimana dalam Allah ada perbedaan namun kesatuan, demikian pula dalam gereja terdapat keberagaman usia, budaya, dan pengalaman yang saling memperkaya. Gereja multigenerasi menolak dualisme “gereja anak muda” versus “gereja orang tua”, dan menegaskan kembali bahwa semua generasi dipanggil untuk berjalan bersama dalam kasih dan misi.²⁸ Pembentukan model seperti ini membutuhkan transformasi menyeluruh, baik dalam ibadah, pelayanan, maupun struktur organisasi.

Desain Ibadah yang Kontekstual

Ibadah adalah jantung kehidupan gereja. Namun, bagi banyak komunitas, ibadah justru menjadi titik konflik antargenerasi: musik tradisional versus musik modern, liturgi formal versus ekspresi bebas, bahasa rohani klasik versus bahasa sehari-hari. Ketegangan ini sering muncul karena gereja memahami ibadah sebagai arena selera, bukan narasi teologis. Padahal, ibadah sejati bukanlah pertunjukan untuk memuaskan selera, melainkan narasi bersama yang mengekspresikan iman umat di hadapan Allah. Di sinilah prinsip gereja multigenerasi menjadi penting: ibadah harus menjadi ruang perjumpaan lintas usia, bukan pemisahan berdasarkan preferensi.

Desain ibadah multigenerasi berupaya menggabungkan unsur tradisi dan inovasi. Doa klasik, liturgi simbolik, dan pembacaan Alkitab tetap dipertahankan sebagai akar sejarah iman, tetapi diperkaya dengan unsur kontemporer seperti musik modern, visual kreatif, dan narasi reflektif.²⁹ Dengan demikian, ibadah menjadi wadah yang menghubungkan generasi tua yang menghargai stabilitas dengan generasi muda yang mencari ekspresi dinamis. Penting pula untuk menggeser fokus ibadah dari konsumsi menuju partisipasi. Generasi muda perlu terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah, bukan hanya sebagai pelaku teknis tetapi sebagai rekan kreatif yang menyumbangkan gagasan. Gereja yang membuka ruang bagi partisipasi lintas usia sedang meneladani model ibadah Alkitabiah yang melibatkan seluruh umat, seperti yang tergambar dalam Nehemia 8:1–8, ketika “seluruh umat, laki-laki dan perempuan serta semua yang dapat mengerti, berkumpul mendengarkan firman Tuhan.”

Secara teologis, ibadah yang kontekstual mencerminkan prinsip inkarnasi: Firman yang kekal hadir dalam bahasa umat. Dalam konteks ini, setiap generasi menghadirkan wajah Kristus dari perspektifnya masing-masing, yang tua membawa kedalaman refleksi, yang muda membawa vitalitas dan kreativitas. Ketika keduanya dipertemukan dalam ibadah yang terbuka dan dialogis, gereja mengalami keutuhan ekspresi iman yang memperkaya seluruh tubuh Kristus.

Kolaborasi Lintas Generasi

Fragmentasi generasional merupakan gejala umum dalam banyak gereja modern. Ada kelompok pemuda dengan aktivitas sendiri, kelompok orang tua dengan pola ibadahnya sendiri, dan anak-anak yang terpisah dalam kelas sekolah minggu. Secara praktis, pemisahan

²⁸ Merensiana Hale, “Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (August 1, 2023): 148–69, doi:10.30648/dun.v8i1.947.

²⁹ Swee-Hong. Lim and Lester. Ruth, *Lovin’ on Jesus : A Concise History of Contemporary Worship* (Abingdon Press, 2017).

ini memudahkan pengelolaan, tetapi secara teologis justru mengaburkan hakikat gereja sebagai satu tubuh. Gereja multigenerasi menolak pola fragmentasi dan menegaskan kembali bahwa setiap generasi membutuhkan generasi lain. Menurut Winarno, generasi tua membawa warisan iman dan kebijaksanaan, generasi muda membawa semangat, energi, dan inovasi.³⁰ Keduanya tidak dapat berjalan sendiri tanpa kehilangan keseimbangan rohani.

Kolaborasi lintas generasi dapat diwujudkan melalui pelayanan bersama yang menumbuhkan solidaritas dan rasa saling menghargai. Misalnya, proyek sosial yang melibatkan anak muda dan orang tua bersama-sama dalam aksi nyata: menanam pohon, melayani masyarakat miskin, atau membangun fasilitas publik. Dalam interaksi ini terjadi transfer nilai iman secara alami, bukan melalui pengajaran formal, tetapi melalui teladan dan kebersamaan. Selain itu, kelompok diskusi intergenerasional dapat menjadi wadah refleksi bersama. Gereja dapat mengadakan forum teologi kontekstual di mana generasi tua dan muda berdialog tentang isu-isu etika modern seperti teknologi, lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui percakapan lintas usia, gereja belajar melihat realitas dunia dengan mata yang lebih luas.

Dalam perspektif Alkitab, pola semacam ini mencerminkan relasi antara Timotius dan Paulus. Paulus tidak hanya mengajar Timotius secara satu arah, tetapi juga mempercayakannya tanggung jawab pelayanan (2 Tim. 2:2). Gereja yang memberi ruang kepada generasi muda bukan sedang “menyerahkan kendali”, tetapi mewariskan misi. Model kolaborasi ini juga sejalan dengan teologi tubuh Kristus yang menekankan interdependensi setiap anggota bergantung pada anggota lain (1 Kor. 12:12–27). Di dunia yang cenderung menonjolkan individualisme dan kompetisi, gereja multigenerasi menjadi kesaksian profetis tentang kehidupan yang saling menopang.

Lebih jauh lagi, kolaborasi lintas generasi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ia bukan hanya kerja bersama, tetapi perjumpaan iman. Ketika generasi muda mendengar doa orang tua yang penuh pengalaman, mereka belajar kedalaman. Ketika orang tua melihat semangat dan imajinasi anak muda, mereka diingatkan akan sukacita awal mereka dalam mengikut Kristus. Dalam dinamika ini, kasih Allah yang transenden menjadi nyata dalam persekutuan yang lintas waktu.

Kepemimpinan Kolaboratif dan Adaptif

Salah satu tantangan besar dalam membangun gereja multigenerasi adalah struktur organisasi yang terlalu hierarkis dan birokratis. Dalam banyak gereja, sistem pengambilan keputusan masih didominasi oleh generasi senior, sementara anak muda hanya menjadi pelaksana teknis. Pola ini menciptakan jarak psikologis dan mematikan kreativitas. Transformasi menuju gereja multigenerasi menuntut reformasi struktural yang mendasar. Gereja perlu bergerak dari model hierarki menuju model kolaboratif berbasis tim (team-based leadership). Dalam model ini, kepemimpinan tidak dimonopoli oleh segelintir orang, melainkan dibagi ke dalam tim yang lintas usia dan disiplin pelayanan.³¹

³⁰ Sugeng Winarno, *ENERGI DAHSYAT MOCOPAT; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial* Dan Z. Nas, Media Pustaka (CV. Idebuku, 2024).

³¹ Caroline Sabatini Baiin and Beni Chandra Purba, “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah*

generasi muda untuk terlibat aktif tanpa harus menunggu “giliran usia.” Misalnya, pembentukan tim kerja temporer yang berfokus pada proyek tertentu, seperti pembuatan konten digital, kegiatan sosial, atau pengembangan liturgi baru. Struktur ini bersifat fleksibel, memberi ruang bagi eksperimen dan inovasi tanpa terhambat birokrasi. Selain itu, sistem kepemimpinan gereja perlu mengadopsi pendekatan *adaptive leadership* kemampuan untuk membaca perubahan dan meresponsnya dengan kreatif.³² Pemimpin yang adaptif tidak hanya menjaga stabilitas, tetapi juga berani mengambil risiko untuk pembaruan. Dalam konteks gereja, ini berarti mengizinkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar iman.

Secara teologis, perubahan struktural ini mencerminkan visi gereja Perjanjian Baru yang bersifat karismatik dan partisipatif. Dalam 1 Korintus 14:26, Paulus menulis bahwa ketika jemaat berkumpul, “setiap orang mempunyai sesuatu untuk dibagikan.” Artinya, kepemimpinan bukan monopoli, tetapi pemberdayaan. Gereja yang menata ulang struktur organisasinya dengan semangat karunia ini sedang bergerak menuju bentuk gereja yang benar-benar hidup oleh Roh. Reformasi struktural juga perlu disertai reformasi etika kepemimpinan. Pemimpin gereja tidak boleh dilihat sebagai figur otoritatif yang tak tersentuh, tetapi sebagai pelayan yang belajar bersama. Pola kepemimpinan yang rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan mau mendengar suara generasi muda akan melahirkan kultur gereja yang sehat. Sebagaimana Yesus menegaskan, “Barangsiapa ingin menjadi yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mat. 20:26).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa tantangan utama gereja masa kini bukan terletak pada perubahan teknologi, melainkan pada kemampuan gereja untuk menafsir ulang panggilannya di tengah perubahan zaman. Perbedaan antara generasi tua dan muda tidak seharusnya dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang bagi pembaruan teologis dan pastoral. Kesetiaan terhadap Injil justru menuntut keterbukaan terhadap konteks baru, sebab hakikat Injil sendiri bersifat inkarnasional hadir di dalam sejarah dan budaya manusia.

Generasi Milenial dan Generasi Z hidup dalam realitas yang kompleks, ditandai oleh dinamika digital, tekanan sosial, dan pencarian makna yang mendalam. Mereka menolak bentuk religiusitas yang kaku dan hanya menekankan dogma, tetapi mendambakan spiritualitas yang autentik dan relasional. Karena itu, gereja perlu menghadirkan Injil bukan sekadar sebagai ajaran, melainkan sebagai kisah kasih Allah yang hidup dan relevan dengan pergumulan manusia modern.

Gereja yang ingin merangkul generasi muda harus memperbarui bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga struktur, budaya, dan spiritualitasnya. Ia dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi dialog iman yang jujur dan empatik, meneladani Kristus yang hadir di tengah manusia. Relasi antargenerasi perlu dibangun atas dasar kemitraan dan kolaborasi, bukan hierarki dan subordinasi. Ketika generasi muda diberi ruang untuk berpartisipasi secara nyata, gereja mempraktikkan eklesiologi yang dinamis dan partisipatif, mencerminkan natur Allah

Tritunggal yang hidup dalam relasi kasih yang setara. Dalam konteks digital, gereja ditantang memperluas pengertian tentang persekutuan dan kehadiran. Dunia maya tidak lagi terpisah dari kehidupan iman, melainkan menjadi ruang baru bagi misi Allah. Gereja yang mampu mengintegrasikan pelayanan daring dan tatap muka sedang menghidupi bentuk pemuridan yang kontekstual dan kreatif.

Gereja yang lintas generasi menjadi tanda kehadiran Allah yang menyatukan masa lalu dan masa depan, tradisi dan inovasi, hikmat dan imajinasi. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, gereja seperti ini tampil sebagai saksi profetis kasih Allah yang kekal, kasih yang mempersatukan semua generasi dalam Kristus dan memperbaharui dunia melalui pelayanan yang hidup, terbuka, dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–28. doi:10.52220/sikip.v3i2.150.
- Ambarsari, Lies, Irwandi, Endang Fatmawati, Pipit Aprilia Susanti, and Ahmad Rosikhul Fahmi. "DIGITAL DETOX: DAMPAK POSITIF PUASA MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL GENERASI MILENIAL DAN GEN Z." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 7, no. 1 (June 27, 2025): 110–21. doi:10.54783/jin.v7i1.1322.
- Baiin, Caroline Sabatini, and Beni Chandra Purba. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Berbasis Tim Untuk Meningkatkan Kekompakan Antar Bidang Pelayanan Di Gereja Lokal." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 1, 2024): 16–29. doi:10.61404/juitak.v2i2.229.
- Easton, Carolyn, and Renier Steyn. "Millennials Hold Different Cultural Values to Those of Other Generations: An Empirical Analysis." *SA Journal of Human Resource Management* 20, no. 1 (July 28, 2022): 1–9. doi:10.4102/sajhrm.v20i0.1901.
- Hale, Merensiana. "Dasar Gagasan Pendidikan Kristiani Intergenerasional Dalam Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (August 1, 2023): 148–69. doi:10.30648/dun.v8i1.947.
- Heifetz, Ronald A., and Martin Linsky. *Leadership on the Line : Staying Alive through the Dangers of Change*. Harvard Business Review Press, 2017.
- Hughes, Patrick J., and Matthew D. Harris. "Leading Change and Innovation Through 'Organizational Laundering.'" *Journal of Leadership Studies* 9, no. 3 (December 15, 2015): 66–68. doi:10.1002/jls.21410.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Ibrahim, Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21:15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* | 263, no. 2 (2024): 263–77. doi:https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.85.
- Kaunda, Chammah J. "Contextual Theology on Trial?" In *Contextual Theology*, 34–55. London: Routledge, 2020. doi:10.4324/9780429348006-3.
- Kinnaman, David, Mark Matlock, and Aly Hawkins. *Faith for Exiles : 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2019.
- Kundjarijati, Efie Linda Kundjarijati, and Fibry Jati Nugroho. "Peranan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keterlibatan Generasi Milenial Dalam Pelayanan Di Jemaat Kristen Indonesia

- Mahanaim Blitar." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (August 6, 2024): 15–27. doi:10.55606/corammundo.v6i2.373.
- Lim, Swee-Hong, and Lester. Ruth. *Lovin' on Jesus : A Concise History of Contemporary Worship*. Abingdon Press, 2017.
- Mangero, Glenn Deo, Irmayani Tamba, and Benu. Rivan Novrit . " SPRITUALITAS DAN HERMENEUTIK ALKITAB BAGI KEHIDUPAN SOSIAL ." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 43–54.
- Marchinkowski, George W. "To Be Wounded and yet Heal. How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (December 12, 2023). doi:10.4102/ve.v44i1.2839.
- Najooan, V. A., H. Arina, and F. Lumintang. "Meneladani Yesus Sebagai Sahabat: Model Kepemimpinan Dalam Katekisasi Sidi Untuk Meningkatkan Religiusitas Sidi Jemaat." *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 87–106.
- Nouwen, Henri J. M. 1932-1996. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Image Books, 1979.
- Purves, Andrew. *Reconstructing Pastoral Theology : A Christological Foundation*. Westminster John Knox Press, 2004.
- Setyobekti, Andreas Budi, Valentino Wariki, and Kezya Jesika Maria Anu. "Potret Solusi Alkitab Bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 96–113. doi:10.53814/eleos.v3i2.82.
- Sitinjak, Y. "Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital. ." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 1–7.
- Sweet, Leonard I. *The Church of the Perfect Storm*. Abingdon Press, 2008.
- Tarore, Renita Novia, Yusak Tanasyah, Eko Basuki, and Ruthnawaty Setiawan. "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen." *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (November 29, 2023): 129–40. doi:10.46362/ijr.v6i2.58.
- Tiyow, Herby Calvin Paskal, and Ibrahim Ibrahim. "MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN INOVATIF DALAM ERA VUCA: ANALISIS SMART-PLS." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.
- Tulung, J. M., A. Syahid, Y. Janis, and Y. O. Kalampung. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis, Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. . Manado: Rajawali Pers, 2019.
- Wartika, E. "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–96.
- White, James Emery. *Meet Generation Z : Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books, 2017.
- Winarno, Sugeng. *ENERGI DAHSYAT MOCOPAT; Warisan Tembang Untuk Generasi Milenial Dan Z. Nas . Media Pustaka*. CV. Idebuku, 2024.
- Wiyono, Slamet, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (May 31, 2025): 61–71. doi:10.69748/jrm.v3i1.216.
- Zainal, Zainal, and Jahimi Afrizalmi. "Generasi Milenial Di Era Digital: Tantangan Finansial, Keterampilan, Gaya Hidup, Dan Solusi Berbasis Literasi." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 6, no. 2 (October 29, 2024): 136–49. doi:10.22373/tadabbur.v6i2.713.